

REPOSISI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL: PENYESUAIAN STRATEGIS DENGAN KERANGKA KAMPUS BERDAMPAK

Moch. Fikriansyah Wicaksono^{1*}, Endry Putra², Rizki Fitria Dewi³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Brawijaya

*Korespondensi: fikriansyah@ub.ac.id

Artikel sudah melalui tahap penjurangan CFP APPTIS (Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam)

ABSTRACT

This article discusses the strategic repositioning of university libraries as agents of social change within the framework of the Impacted Campus policy. Libraries, which have been positioned as academic support units, need to be reformulated to become a major actor in community service, community empowerment, and knowledge-based social development. Using the literature review method, this article examines theories, policies, and practices both from Indonesia and abroad that demonstrate the real contribution of libraries in promoting community literacy, inclusive services, and knowledge co-production. The results of the study show that libraries have great potential in bridging the gap between academics and the social needs of the community. However, the realization of this concept faces a number of challenges, including an institutional structure that is not yet integrative, limited librarian capacity, and the absence of performance indicators that support the social function of libraries. The implications of these findings show that a systematic institutional strategy is needed to make libraries a strategic node in the implementation of the tridharma of higher education. This includes strengthening human resource capacity, developing cross-unit collaborative models, and supporting policies that are oriented towards social impact.

ABSTRAK

Artikel ini membahas reposisi strategis perpustakaan perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial dalam kerangka kebijakan Kampus Berdampak. Perpustakaan, yang selama ini diposisikan sebagai unit pendukung akademik, perlu direformulasi perannya menjadi aktor utama dalam pengabdian masyarakat, pemberdayaan komunitas, dan pembangunan sosial berbasis pengetahuan. Menggunakan metode tinjauan literatur, artikel ini mengkaji teori, kebijakan, dan praktik baik baik dari Indonesia maupun luar negeri yang menunjukkan kontribusi nyata perpustakaan dalam mendorong literasi masyarakat, pelayanan inklusif, dan ko-produksi pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki potensi besar dalam menjembatani kesenjangan antara akademik dan kebutuhan sosial masyarakat. Namun, realisasi konsep ini menghadapi sejumlah tantangan, antara lain struktur kelembagaan yang belum integratif, keterbatasan kapasitas pustakawan, serta belum adanya indikator kinerja yang mendukung fungsi sosial perpustakaan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi kelembagaan yang sistematis untuk menjadikan perpustakaan sebagai simpul strategis dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Hal ini mencakup penguatan kapasitas SDM, pengembangan model kolaboratif lintas unit, serta dukungan kebijakan yang berorientasi pada dampak sosial.

Kata kunci: perpustakaan perguruan tinggi, agen perubahan sosial, kampus berdampak, pengabdian masyarakat, reposisi strategis

1. PENDAHULUAN

Isu mengenai reposisi perpustakaan perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial telah menjadi perhatian penting dalam diskursus global maupun nasional. Dalam era ketika peran institusi pendidikan semakin dituntut untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, perpustakaan tidak lagi dapat dibatasi hanya sebagai penyedia layanan informasi internal. Sebaliknya, perpustakaan akademik harus dilihat sebagai entitas yang mampu mendorong transformasi sosial, memberdayakan komunitas, dan menjembatani kesenjangan pengetahuan antara dunia akademik dan masyarakat. Pentingnya topik ini muncul seiring dengan perubahan karakter masyarakat modern yang semakin kompleks, berbasis data, dan digital, sehingga menuntut pendekatan layanan informasi yang lebih inklusif, adaptif, dan berdampak secara sosial (Fardi et al., 2024).

Fenomena ini menjadi relevan untuk dibahas secara akademik karena perpustakaan merupakan bagian dari ekosistem tridarma perguruan tinggi—khususnya dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Namun, dalam praktiknya, perpustakaan cenderung ter subordinasi sebagai unit administratif semata, bukan sebagai mitra strategis dalam menghasilkan inovasi sosial atau kebijakan berbasis pengetahuan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara potensi institusional perpustakaan dan aktualisasi perannya dalam ranah pengaruh eksternal (Sholeh et al., 2023). Maka, kajian ilmiah diperlukan untuk mengelaborasi bagaimana perpustakaan dapat keluar dari peran tradisionalnya dan masuk ke dalam peran baru sebagai aktor perubahan sosial yang aktif dan berdampak.

Selain itu, pergeseran kebijakan nasional dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ke Kampus Berdampak membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana semua unit kerja kampus, termasuk perpustakaan, berkontribusi dalam mendukung agenda-agenda pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Kampus tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan unggul, tetapi juga untuk menunjukkan kontribusi terukur terhadap masyarakat luas (Hasanah, 2019). Dalam kerangka inilah, perpustakaan perlu disorot sebagai salah satu instrumen strategis yang bisa menjembatani antara keunggulan akademik dan transformasi sosial, sehingga perlu dilakukan kajian mendalam terkait posisi, fungsi, dan strategi penyesuaiannya terhadap paradigma Kampus Berdampak.

Kajian literatur yang membahas perpustakaan sebagai agen perubahan sosial cenderung menyoroti tiga fokus utama. Pertama, literatur menekankan peran perpustakaan sebagai ruang inklusif dan demokratis yang menyediakan akses informasi bagi semua kalangan, terutama kelompok terpinggirkan (Rusli et al., 2022). Fokus ini menegaskan fungsi sosial perpustakaan dalam menciptakan ruang aman dan terbuka untuk pembelajaran sepanjang hayat dan partisipasi komunitas. Kedua, banyak penelitian menyoroti kontribusi perpustakaan dalam pembangunan komunitas, baik melalui program literasi, pemberdayaan digital, hingga kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil (Mujamil et al., 2023). Ketiga, literatur juga membahas transformasi digital dan teknologi informasi di perpustakaan sebagai sarana memperluas jangkauan dan dampak sosial (palangka et al., 2023).

Namun demikian, dari telaah literatur tersebut, tampak bahwa belum banyak kajian yang secara spesifik mengkaji konteks perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, khususnya dalam kerangka Kampus Berdampak sebagai kebijakan nasional baru. Literasi yang ada masih dominan berasal dari pengalaman global atau kajian umum tentang perpustakaan umum. Belum ditemukan eksplorasi yang mengaitkan secara langsung antara reposisi peran perpustakaan akademik dengan strategi kontribusi kampus terhadap masyarakat berbasis indikator Kampus Berdampak. Padahal, perpustakaan kampus memiliki karakteristik yang berbeda dari perpustakaan umum—baik dari sisi

audiens, struktur organisasi, maupun relasi dengan kegiatan tridarma perguruan tinggi (Amir, 2023).

Selain itu, banyak studi belum mengevaluasi secara kritis tentang hambatan struktural dan budaya organisasi kampus yang membuat perpustakaan sulit bertransformasi menjadi agen sosial. Sebagian besar literatur berfokus pada "apa yang bisa dilakukan" oleh perpustakaan, tetapi kurang membahas tentang "apa yang menghambat" dan bagaimana mengatasi hambatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan akademik yang tidak hanya normatif atau deskriptif, tetapi juga analitis dan solutif dalam melihat posisi strategis perpustakaan kampus sebagai aktor sosial yang terintegrasi dengan visi Kampus Berdampak.

Berdasarkan pemetaan tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah: Bagaimana strategi reposisi perpustakaan perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial dapat diselaraskan dengan kerangka Kampus Berdampak? Untuk menjawab permasalahan tersebut, tiga pertanyaan penting yang diajukan adalah pertama bagaimana makna dan peran sosial perpustakaan akademik dipahami dalam konteks pendidikan tinggi berbasis dampak. Kedua, apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi perpustakaan dalam mengadopsi peran sebagai agen perubahan sosial dalam kerangka Kampus Berdampak. Dan ketiga, strategi apa yang dapat digunakan untuk menyelaraskan fungsi sosial perpustakaan dengan kebijakan dan indikator Kampus Berdampak.

Kajian tentang reposisi perpustakaan perguruan tinggi sebagai agen dampak sosial menjadi penting karena perpustakaan memiliki posisi unik sebagai penghubung antara sumber daya pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Dalam era Society 5.0, di mana nilai utama bukan hanya pada produksi pengetahuan tetapi juga pada dampaknya bagi kesejahteraan sosial, perpustakaan dapat memainkan peran kunci sebagai fasilitator transformasi berbasis informasi (Indrianti & Rizqullah, 2020). Namun untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, perpustakaan perlu strategi yang sistematis agar terlibat secara penuh dalam agenda pembangunan sosial kampus.

Lebih lanjut, pendekatan strategis yang mengaitkan peran perpustakaan dengan kerangka Kampus Berdampak akan memperkuat legitimasi institusional perpustakaan dan membuka peluang kolaborasi lintas unit dalam kegiatan pengabdian masyarakat (Lestari & Pujiastuti, 2023). Kajian ini tidak hanya berkontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur tentang peran sosial perpustakaan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi perencanaan kebijakan perguruan tinggi, pelibatan pustakawan dalam program sosial, serta penguatan kapasitas perpustakaan sebagai mitra perubahan sosial. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam merumuskan masa depan perpustakaan yang lebih aktif, strategis, dan berdampak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah lembaga yang memainkan peran krusial dalam mendukung pendidikan dan penelitian di institusi pendidikan tinggi. Perpustakaan ini bukan hanya sekadar tempat menyimpan buku, tetapi juga merupakan pusat layanan informasi yang membantu mahasiswa dan staf pengajar dalam mendapatkan akses kepada berbagai sumber belajar. Dalam konteks ini, perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai jembatan dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi di kalangan pengguna, terutama di kalangan mahasiswa baru yang mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik (Alkhezzi & Hendal, 2018; (DiPrince et al., 2016).

Selain itu, pentingnya perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung kualitas layanan pendidikan tidak dapat diremehkan. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas perpustakaan yang baru dan yang diperbarui dapat meningkatkan kualitas layanan yang diterima mahasiswa, yang pada gilirannya mendukung pengalaman belajar yang lebih baik (Haldane, 2003). Dengan layanan yang berfokus pada pengguna, perpustakaan dapat berperan sebagai ruang belajar yang membantu mahasiswa mengatasi kecemasan yang mungkin mereka alami terkait penggunaannya, baik melalui program orientasi atau penyediaan panduan yang sesuai (DiPrince et al., 2016). Tindakan semacam ini diharapkan dapat memfasilitasi keberhasilan akademik mahasiswa, yang sangat tergantung pada akses yang efisien terhadap sumber daya informasi (Kayode et al., 2018).

Di era modern, perpustakaan perguruan tinggi juga dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, termasuk penggunaan platform digital dan sumber daya terbuka (Open Educational Resources, OER) untuk meningkatkan aksesibilitas informasi (Sweet & Clarage, 2020). Adaptasi ini mendukung efisiensi dalam proses peminjaman dan pengembalian bahan perpustakaan, serta memungkinkan integrasi teknologi informasi yang lebih baik dalam proses pembelajaran (Mengping, 2023). Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi harus aktif dalam mengevaluasi dan mengembangkan layanannya agar tetap relevan dengan kebutuhan pengguna yang terus berkembang (Mahmood et al., 2023).

Secara keseluruhan, perpustakaan perguruan tinggi harus menjadi tempat yang tidak hanya mendukung akademik tetapi juga menjembatani kerangka komunikasi antara institusi pendidikan dengan mahasiswa. Dengan pendekatan yang sesuai, perpustakaan memiliki potensi untuk berfungsi sebagai ruang sosial yang mendorong kolaborasi dan interaksi di antara mahasiswa, sambil tetap menyajikan berbagai sumber daya informasi yang relevan (Arnold, 2010). Penelitian lebih lanjut tentang efektivitas layanan perpustakaan dalam memenuhi harapan pengguna juga penting untuk memahami lebih dalam tentang dampak perpustakaan dalam konteks pendidikan tinggi (Kumar & Mahajan, 2019).

b. Agen Perubahan Sosial

Agen perubahan sosial merujuk kepada individu atau kelompok yang berperan penting dalam mendorong perubahan di dalam masyarakat. Mereka dapat berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki beragam metode serta strategi untuk mencapai tujuan perubahan yang diinginkan. Salah satu aspek penting dalam memahami agen perubahan sosial adalah melalui pendidikan. Menurut Idris, pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan untuk berperan sebagai agen perubahan sosial dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Idris, 2013).

Perguruan tinggi berfungsi sebagai agen perubahan sosial melalui berbagai pendekatan yang dapat mempengaruhi berbagai aspek masyarakat, baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Pertama-tama, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mendidik individu menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial. Alwi menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional di perguruan tinggi dapat meningkatkan daya saing institusi, sekaligus membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di era industri 4.0 Alwi (2022). Dengan pendekatan yang inovatif, perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang siap masuk dunia kerja dan berkontribusi dalam pengembangan sosial di komunitas mereka, sejalan dengan pentingnya kewirausahaan sosial dalam pendidikan tinggi (Hasanah, 2019).

Kedua, perguruan tinggi berperan dalam pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan sosial. Sudaryati dan Raharja mencatat bahwa penting bagi perguruan tinggi untuk terlibat dalam pembangunan berkelanjutan sekaligus membangun hubungan yang erat dengan komunitas lokal (Sudaryati & Raharja, 2022). Inisiatif semacam ini meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dan menciptakan dampak sosial yang positif, mendorong masyarakat untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan dan pengembangan lokal. Program-program pengembangan kewirausahaan sosial yang melibatkan mahasiswa juga dapat menjadi cara efektif untuk menyelesaikan masalah sosial (Hasanah, 2019).

Selanjutnya, peran media sosial dan digital marketing di perguruan tinggi juga penting dalam membangun reputasi dan menarik perhatian masyarakat. Wibowo et al. menunjukkan bahwa perguruan tinggi harus memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan visibilitas mereka, yang berkontribusi pada reputasi institusi dan mampu menarik calon mahasiswa (Wibowo et al., 2023; Gardiana et al., 2024). Selain itu, pemasaran yang efektif memungkinkan perguruan tinggi untuk menjangkau lebih banyak orang dan menawarkan pendidikan yang dapat memperbaiki keadaan sosial-ekonomi di masyarakat mereka (Prakosa & Permanasari, 2024).

Di era globalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi perguruan tinggi semakin kompleks. Dinamika kepemimpinan yang baik, seperti dibahas oleh Mesiono et al., menjadi kunci dalam menanggapi perubahan yang cepat (Mesiono et al., 2024). Mengadopsi strategi manajemen yang responsif dan proaktif menjadikan perguruan tinggi lebih mampu mendukung kebutuhan dan harapan masyarakat. Dalam hal ini, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan sektor swasta, sangat penting untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan relevan bagi masyarakat (Sholeh et al., 2023).

Akhirnya, pendidikan tinggi harus menjadi arena untuk mendorong diskusi dan pemahaman tentang isu-isu sosial yang mendesak. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, di mana mahasiswa didorong untuk berpikir kritis dan mengambil tindakan nyata dalam menghadapi masalah, dapat mengubah cara mereka melihat dunia dan menginspirasi tindakan kolektif dalam komunitas mereka (Mashudi, 2021; Yulita & Hidajat, 2021). Dengan demikian, perguruan tinggi berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang multidimensional. Melalui pendidikan yang berkualitas, pengabdian kepada masyarakat, pemanfaatan teknologi informasi, dan kepemimpinan yang responsif, mereka dapat merespons tantangan yang ada serta berkontribusi terhadap perbaikan kondisi sosial yang lebih luas.

c. Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) dan Kampus Berdampak

Konsep Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) merupakan suatu inisiatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020, dengan tujuan untuk memberikan kebebasan bagi mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan tinggi dalam berinovasi dan belajar secara lintas disiplin. Melalui pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kompetensi mereka melalui pengalaman belajar yang kontekstual, yang terhubung dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat Mulyana et al., (2022). Kebijakan ini sejalan dengan prinsip konstruktivistik dalam pendidikan, yang menegaskan pentingnya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna (Nurasid, 2024).

Dari sisi teoritis, MBKM berakar pada pendekatan experiential learning yang diperkenalkan oleh Kolb, yang menekankan bahwa pengalaman langsung adalah sumber utama dalam proses belajar (Manurung & Nahor, 2022). Selain itu, teori humanistik pendidikan yang dikemukakan oleh Rogers juga berperan penting, yang menyatakan pentingnya otonomi dan pengalaman individu dalam pendidikan.

Dalam konteks ini, MBKM memberi mahasiswa kebebasan untuk merancang pembelajaran mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan pribadi, yang mencerminkan prinsip-prinsip humanistik tersebut (Suhendra & Suprianto, 2023).

Implementasi MBKM memaksa perguruan tinggi untuk beradaptasi dan berorientasi pada kolaborasi lintas sektor. Perguruan tinggi diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga meningkatkan kerjasama dengan berbagai unit, seperti perpustakaan, pusat karir, dan lembaga pengabdian masyarakat, guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan MBKM (Niswandia et al., 2024; Medriati et al., 2022).

Selanjutnya, konsep Kampus Berdampak muncul sebagai perkembangan dari MBKM, berfokus pada kontribusi nyata yang dapat dihasilkan oleh institusi pendidikan terhadap masyarakat dan lingkungan (Margaretha et al., 2023). Kampus Berdampak menekankan pentingnya "aksi nyata" di luar output akademik tradisional, seperti publikasi dan akreditasi, dengan mengukur dampak sosial, ekonomi, dan ekologis dari berbagai kegiatan tridarma, terutama dalam pengabdian masyarakat dan pemberdayaan komunitas (Firmansyah et al., 2023; Cholilah et al., 2023).

Teori tentang kampus berdampak berakar pada "university third mission" yang menekankan peran universitas dalam pengembangan sosial dan inovasi. Kampus diharapkan untuk menjadi "civic university", yang secara aktif terlibat dalam memecahkan permasalahan sosial dan memberikan kontribusi yang berkelanjutan dalam konteks lokal (Ahyar & Zumrotun, 2023; Arini & Mulyawati, 2023). Hal ini menciptakan peluang bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pengabdian masyarakat ke dalam misi kelembagaan mereka (Aini et al., 2023).

Sebagai akibat dari kedua kebijakan ini, perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan alumnus yang tidak hanya memiliki keterampilan akademis tetapi juga mampu berkontribusi kepada masyarakat, dengan mengedepankan program-program yang berbasis pada kebutuhan yang nyata dan berkelanjutan (Satata et al., 2023; Masgumelar & Mustafa, 2021). Dengan demikian, perguruan tinggi berperan penting dalam mendorong perubahan sosial dan pembangunan berbasis komunitas, yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebijakan MBKM dan Kampus Berdampak.

Kontribusi kritis penulis terhadap wacana ini adalah dengan menganalisis bahwa perpustakaan selama ini belum dimobilisasi secara maksimal dalam menjalankan misi MBKM maupun Kampus Berdampak. Padahal, melalui integrasi layanan literasi, pelatihan digital, dan kolaborasi KKN berbasis literasi, perpustakaan bisa menjadi pilar utama pelaksanaan kebijakan ini. Artinya, perlu perubahan cara pandang: dari perpustakaan sebagai pendukung, menjadi inisiator dan pelaksana strategis program kampus berdampak.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur (literature review), yang bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, kebijakan, serta praktik terbaik reposisi perpustakaan perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial dalam kerangka Kampus Berdampak. Pendekatan ini mengacu pada metodologi tinjauan integratif sebagaimana dikembangkan oleh Torraco (2005) dan Snyder (2019), yang memungkinkan penulis untuk mengkaji berbagai jenis sumber secara sistematis dan kritis.

Dalam proses penelaahan, sebanyak 14 artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, 5 buku akademik, serta 6 sumber kebijakan dan laporan institusional direview untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Referensi dipilih berdasarkan relevansi tema, keterkinian publikasi (5 tahun terakhir untuk sebagian besar sumber), serta keterhubungan dengan konteks perpustakaan akademik dan kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia.

Penelaahan dilakukan dengan memetakan tema-tema utama yang muncul, seperti peran sosial perpustakaan, transformasi kelembagaan, kebijakan MBKM dan Kampus Berdampak, serta tantangan struktural dalam reposisi fungsi perpustakaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Sosial

Agen perubahan sosial (social change agent) merujuk pada individu atau institusi yang secara aktif mempromosikan, memfasilitasi, dan mendorong transformasi sosial melalui intervensi berbasis nilai, pengetahuan, dan aksi kolektif (Fullan, 1993). Dalam konteks perpustakaan, agen perubahan sosial mengacu pada peran perpustakaan dalam menciptakan dampak positif terhadap komunitas melalui layanan informasi, pendidikan, dan keterlibatan masyarakat (Gibson et al., 2017).

Dalam dua dekade terakhir, paradigma peran perpustakaan telah bergeser dari sekadar penyedia informasi menjadi agen perubahan sosial yang aktif. Konsep perpustakaan sebagai social agent dipopulerkan oleh berbagai studi, terutama dalam konteks perpustakaan umum di negara maju (McCook, 2011; Wiegand, 2015). Meskipun demikian, gagasan ini juga mulai diadopsi dalam lingkup perpustakaan akademik, terutama dalam upaya menjembatani kesenjangan informasi antara akademisi dan masyarakat luas. Peran ini semakin signifikan dalam menghadapi tantangan global seperti ketimpangan sosial, literasi digital, dan disinformasi.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki potensi besar sebagai jembatan antara universitas dan masyarakat karena posisinya yang unik dalam mendukung tridarma perguruan tinggi. Penelitian oleh Aabø dan Audunson (2012) menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan dapat memperkuat social capital dan menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif. Dalam konteks Indonesia, beberapa perpustakaan universitas telah menginisiasi program literasi informasi dan pelatihan masyarakat, namun kegiatan tersebut masih sporadis dan belum menjadi bagian dari strategi institusional.

Di sisi lain, studi juga menekankan bahwa perpustakaan harus memiliki kapasitas organisasi dan sumber daya yang memadai untuk menjalankan peran sosial. Menurut Lison dan Reip (2020), keberhasilan reposisi peran perpustakaan tergantung pada kemampuan pustakawan dalam memahami isu-isu sosial serta membangun jejaring lintas sektor. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan sebagai agen sosial tidak hanya memerlukan komitmen institusional, tetapi juga penataan ulang kapasitas SDM dan struktur operasionalnya.

Namun, literatur tentang perpustakaan sebagai agen sosial di Indonesia masih sangat terbatas, terutama dalam konteks akademik. Banyak kajian masih berfokus pada fungsi tradisional perpustakaan atau pada aspek teknologi informasi semata. Oleh karena itu, dibutuhkan eksplorasi konseptual dan empiris yang lebih dalam mengenai bagaimana perpustakaan perguruan tinggi dapat dimobilisasi secara strategis untuk menjawab tantangan sosial melalui pendekatan yang sistematis dan berdampak.

b. Kampus Berdampak dan Transformasi Institusi Pendidikan Tinggi

Kampus Berdampak adalah pendekatan strategis dalam pengelolaan institusi pendidikan tinggi yang menekankan pada penciptaan kontribusi nyata dan terukur terhadap masyarakat dan lingkungan melalui program tridarma yang terintegrasi dan kolaboratif (Kemdikbudristek, 2024). Transformasi institusi pendidikan tinggi dalam konteks ini mencakup penataan ulang visi, struktur, dan praktik operasional agar sejalan dengan agenda pembangunan sosial dan keberlanjutan.

Konsep Kampus Berdampak lahir sebagai kelanjutan dari inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang sebelumnya lebih menekankan pada kebebasan belajar, kolaborasi lintas sektor, dan fleksibilitas kurikulum. Dalam Kampus Berdampak, fokus bergeser ke arah kontribusi konkret dan terukur dari institusi pendidikan tinggi terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Kemdikbudristek, 2024). Hal ini menandai pergeseran visi bahwa keberhasilan perguruan tinggi tidak hanya diukur dari akreditasi atau publikasi, tetapi juga dari sejauh mana mereka berkontribusi terhadap penyelesaian masalah nyata di masyarakat.

Dalam kerangka ini, semua unit kerja di perguruan tinggi dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam menghasilkan dampak. Kampus tidak lagi menjadi menara gading, tetapi menjadi aktor pembangunan yang bersifat inklusif dan kolaboratif. Model ini membuka ruang untuk pelibatan berbagai elemen kampus termasuk perpustakaan dalam desain dan implementasi program berbasis pengabdian masyarakat dan penguatan kapasitas komunitas.

Literatur tentang transformasi institusi pendidikan tinggi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis dampak (*impact-based approach*) membutuhkan integrasi antarunit kerja dan perubahan cara pandang terhadap fungsi-fungsi pendukung (Leibowitz et al., 2012). Dalam konteks ini, perpustakaan tidak cukup hanya melayani kebutuhan akademik internal, tetapi juga perlu menyusun strategi kontribusi eksternal yang terukur, seperti mendukung kegiatan literasi masyarakat, pelatihan teknologi digital, atau penyediaan informasi berbasis kebutuhan lokal.

Sayangnya, belum banyak penelitian yang memetakan bagaimana perpustakaan perguruan tinggi dapat mengintegrasikan misinya dengan indikator-indikator Kampus Berdampak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang perlu diisi, terutama terkait model strategis, kebijakan institusional, serta praktik baik (*best practices*) dalam kolaborasi antara perpustakaan dan unit pengabdian masyarakat, LPPM, atau mitra eksternal kampus.

c. Reposisi Strategis Perpustakaan dan Kolaborasi Antarunit Kampus

Reposisi strategis merujuk pada proses perubahan sistematis terhadap posisi, fungsi, dan orientasi kelembagaan agar lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan lingkungan internal dan eksternal (Kotler & Murphy, 1981). Dalam konteks perpustakaan akademik, reposisi strategis mencakup transformasi peran dari penyedia layanan tradisional menjadi mitra strategis dalam pencapaian misi institusi, termasuk melalui kolaborasi lintas unit kerja.

Reposisi peran perpustakaan menuntut adanya penyesuaian strategi baik secara kelembagaan maupun programatik. Studi yang dilakukan oleh Dempsey (2016) dalam konteks reposisi perpustakaan universitas menyebutkan bahwa masa depan perpustakaan terletak pada kemampuannya untuk menjadi aktor aktif dalam kolaborasi lintas fakultas dan unit strategis lainnya. Ini termasuk integrasi dengan pusat studi, lembaga penelitian, pusat inovasi, serta unit pengabdian masyarakat.

Literatur internasional menunjukkan bahwa beberapa universitas telah mengembangkan model kolaboratif di mana perpustakaan menjadi *co-leader* dalam proyek komunitas, penyedia data terbuka, dan bahkan fasilitator dialog sosial berbasis bukti (Del Rosario et al., 2021). Model ini memberikan contoh bahwa perpustakaan dapat bergerak dari posisi reaktif menjadi proaktif dalam merancang program berbasis dampak sosial yang selaras dengan misi universitas.

Di Indonesia, tantangan terbesar dalam melakukan reposisi strategis adalah adanya segmentasi fungsi antara perpustakaan dan unit kerja lainnya. Perpustakaan kerap tidak dilibatkan dalam diskusi strategis di tingkat universitas, sehingga perannya terbatas pada operasionalisasi layanan informasi. Padahal, pustakawan memiliki potensi intelektual dan jejaring informasi yang sangat relevan untuk mendukung proses advokasi, literasi kebijakan, serta penguatan kapasitas komunitas.

Karena itu, literatur saat ini belum cukup membahas bagaimana membangun model kolaboratif berbasis nilai dan tujuan bersama antara perpustakaan dengan kerangka besar Kampus Berdampak. Pendekatan strategis ini membutuhkan kerangka teoritis baru serta studi kasus empiris yang menunjukkan bagaimana perpustakaan dapat menavigasi perubahan peran melalui reposisi strategi, aliansi internal, dan inovasi program sosial.

d. Best Practice Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Sosial

Dalam konteks Kampus Berdampak, perpustakaan perguruan tinggi memiliki peluang strategis untuk bertransformasi dari unit pendukung akademik menjadi aktor utama dalam penciptaan dampak sosial. Salah satu pendekatan kunci adalah mengadopsi model perpustakaan berbasis komunitas (*community-engaged library*), yang mengintegrasikan kegiatan perpustakaan dengan program pengabdian kepada masyarakat. Praktik-praktik seperti yang dilakukan oleh IAIN Parepare dan Universitas di Aceh Besar melalui pembentukan perpustakaan desa dan taman bacaan merupakan representasi nyata dari reposisi peran ini. Perpustakaan tidak hanya menyuplai sumber daya informasi, tetapi juga menjadi fasilitator literasi dan pemberdayaan berbasis kebutuhan lokal (Wahyuni & Sari, 2023; Jurnal Adabiya, 2023).

Secara konseptual, model ini bersandar pada pendekatan "co-production of knowledge" yang menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas dalam menciptakan pengetahuan yang aplikatif dan berdampak (Bovaird & Loeffler, 2012). Kegiatan seperti KKN Tematik Literasi oleh Perpustakaan yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam program literasi desa menunjukkan bagaimana sinergi antara mahasiswa, pustakawan, dan masyarakat dapat memperkuat relevansi sosial institusi pendidikan. Dalam hal ini, perpustakaan berperan sebagai hub yang mengorganisasi sumber daya, menyuplai materi, dan membangun relasi jangka panjang dengan komunitas sasaran (Perpustakaan, 2024).

Pengalaman dari luar negeri semakin menegaskan validitas pendekatan ini. Perpustakaan Santa Clara University di Amerika Serikat, misalnya, telah mengintegrasikan program literasi komunitas ke dalam kurikulum berbasis pembelajaran layanan (*service learning*), dengan tujuan membangun kesadaran sosial dan kapasitas berpikir kritis mahasiswa melalui kegiatan berbasis literasi (SCU, 2018). Sementara itu, inisiatif seperti Little Free Libraries yang digagas Texas A&M International University bersama lembaga masyarakat membuktikan bahwa keterlibatan perpustakaan dalam proyek mikro berbasis kebutuhan lokal mampu menjangkau segmen masyarakat yang selama ini tidak tersentuh oleh layanan pendidikan formal (LMT Online, 2024).

Untuk mendukung keberhasilan model ini, diperlukan reposisi kelembagaan dan kolaboratif perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari perencanaan strategis institusi, bukan hanya sebagai penyedia layanan informasi internal. Hal ini menuntut peran pustakawan yang lebih transformatif, tidak hanya dalam keterampilan teknis, tetapi juga dalam membangun kemitraan sosial dan merancang program pemberdayaan berbasis data dan bukti. Di sinilah pentingnya sinergi antara perpustakaan, Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), dan fakultas untuk mendesain program berbasis komunitas yang berkelanjutan (Del Rosario et al., 2021; Dempsey, 2016).

Dengan demikian, kerangka konseptual ini mengarah pada pemahaman bahwa perpustakaan perguruan tinggi yang berdampak tidak hanya menciptakan akses terhadap informasi, tetapi juga memediasi proses transformasi sosial melalui pembelajaran lintas sektor dan keterlibatan komunitas secara langsung. Strategi ini sejalan dengan kerangka Kampus Berdampak, yang menekankan kontribusi nyata dan terukur terhadap masyarakat. Perpustakaan dapat menjadi simpul integratif dari tri dharma—terutama pengabdian kepada masyarakat—yang berbasis pada prinsip inklusivitas, keberlanjutan, dan kolaborasi.

e. Kendala Implementasi Konsep Reposisi Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Agen Dampak Sosial

Meskipun reposisi perpustakaan perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial menawarkan potensi strategis yang besar, penerapannya dalam konteks institusi pendidikan tinggi di Indonesia maupun global tidaklah tanpa hambatan. Salah satu kendala utama adalah struktur kelembagaan yang masih hirarkis dan tersentralisasi, di mana perpustakaan cenderung diposisikan sebagai unit administratif pendukung, bukan sebagai aktor strategis dalam tridarma perguruan tinggi. Dalam banyak kasus, perpustakaan tidak dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program pengabdian kepada masyarakat atau kolaborasi lintas unit, sehingga potensi sosialnya tidak termanfaatkan secara optimal (Sholeh et al., 2023).

Selain itu, kapasitas sumber daya manusia (SDM) juga menjadi tantangan signifikan. Pustakawan perguruan tinggi umumnya memiliki latar belakang teknis dan administratif yang kuat, tetapi belum sepenuhnya dibekali dengan kompetensi sosial, komunikasi lintas sektor, dan pengembangan masyarakat. Hal ini membuat upaya reposisi ke arah peran sosial sering terhambat oleh keterbatasan dalam desain dan pelaksanaan program yang berdampak langsung ke masyarakat. Menurut Lison dan Reip (2020), peran sosial perpustakaan hanya dapat dijalankan secara efektif jika pustakawan memiliki kompetensi lintas disiplin, termasuk kemampuan advokasi dan kolaborasi komunitas.

Kendala lain terletak pada fragmentasi antarunit kerja di perguruan tinggi. Banyak institusi masih menjalankan tridarma secara terpisah-pisah antara pengajaran, penelitian, dan pengabdian, tanpa integrasi yang sistematis. Akibatnya, perpustakaan kerap tertinggal dari arus inovasi sosial karena tidak menjadi bagian dari diskusi strategis dengan LPPM, pusat studi, atau fakultas yang menjalankan pengabdian masyarakat. Dempsey (2016) menekankan bahwa reposisi strategis hanya bisa terjadi jika perpustakaan mampu membentuk aliansi kelembagaan dan terlibat dalam ekosistem inovasi kampus secara menyeluruh.

Dari sisi kebijakan, belum adanya indikator formal dalam sistem akreditasi atau pelaporan kinerja yang mengukur kontribusi perpustakaan terhadap dampak sosial menjadi hambatan lainnya. Meskipun konsep Kampus Berdampak mulai menekankan kontribusi nyata terhadap masyarakat, perpustakaan belum secara eksplisit diintegrasikan dalam parameter tersebut. Tanpa dorongan regulatif, inisiatif reposisi akan bergantung pada komitmen individu atau pimpinan unit, yang bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan (Kemdikbudristek, 2024; Amir, 2023).

Terakhir, minimnya kajian empiris dan model praktik baik di tingkat nasional menjadikan pengembangan strategi reposisi perpustakaan lebih sulit untuk direplikasi. Sebagian besar literatur dan praktik yang ada masih berfokus pada perpustakaan umum atau berasal dari konteks luar negeri. Ini menciptakan kesenjangan implementasi karena model dari luar belum tentu cocok dengan karakteristik institusi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kontekstual yang berbasis bukti lokal agar reposisi ini tidak sekadar menjadi narasi ideal, melainkan strategi yang dapat diadopsi secara sistematis dan terukur (Del Rosario et al., 2021).

5. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa reposisi perpustakaan perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial merupakan sebuah kebutuhan strategis dalam mendukung implementasi kerangka Kampus Berdampak. Melalui pendekatan literatur, kajian ini memberikan pemahaman baru bahwa perpustakaan tidak hanya memiliki fungsi administratif dan akademik, tetapi juga menyimpan potensi besar sebagai simpul kolaboratif tridarma, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat dan pemberdayaan komunitas. Peran ini diperkuat oleh karakteristik perpustakaan sebagai entitas lintas disiplin, inklusif, dan berbasis pengetahuan.

Dari hasil telaah, teridentifikasi kendala dan tantangan faktual yang menghambat reposisi ini, antara lain:

- a. Struktur kelembagaan kampus yang masih menempatkan perpustakaan sebagai unit pendukung,
- b. Terbatasnya kompetensi sosial pustakawan untuk berperan di luar layanan teknis,
- c. Tidak adanya integrasi formal dalam program pengabdian atau indikator kinerja tridarma,
- d. Minimnya praktik baik dan model kolaborasi yang terdokumentasi dalam konteks lokal.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, artikel merekomendasikan tiga strategi nyata yang dapat diadopsi oleh perpustakaan perguruan tinggi, yaitu:

- a. Reformulasi visi kelembagaan perpustakaan agar mencakup peran sosial secara eksplisit dalam rencana strategis institusi;
- b. Penguatan kapasitas pustakawan melalui pelatihan lintas disiplin, terutama dalam bidang literasi komunitas, komunikasi publik, dan advokasi sosial;
- c. Pengembangan model kolaboratif dan program berbasis komunitas, dengan melibatkan LPPM, fakultas, dan mitra eksternal untuk merancang kegiatan literasi, pemberdayaan, dan co-production of knowledge.

Dengan implementasi strategi ini secara bertahap dan terstruktur, perpustakaan kampus dapat menjadi aktor kunci dalam menjembatani institusi pendidikan tinggi dengan kebutuhan riil masyarakat. Lebih dari itu, keberadaan perpustakaan akan memperoleh legitimasi baru sebagai bagian integral dari ekosistem Kampus Berdampak yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aabø, S., & Audunson, R. (2012). Use of library space and the library as place. *Library & Information Science Research*, 34(2), 138–149.
- Aini, A., et al. (2023). Strategi Integrasi Pengabdian kepada Masyarakat dalam Misi Institusi. *Jurnal Inovasi Sosial*.
- Ahyar, M., & Zumrotun, K. (2023). Civic University dan Pembangunan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan Tinggi*.
- Alkhezzi, F., & Hendal, B. (2018). Information literacy skills of students in Kuwaiti universities. *Information and Learning Science*, 119(1/2), 24–43.
- Alwi, Z. (2022). Kepemimpinan Transformasional di Perguruan Tinggi Era Industri 4.0. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 45–55.
- Amir, H. (2023). Perpustakaan dan Tantangan Institusional dalam Transformasi Sosial. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 7(2).
- Arnold, J. (2010). Library as place: The role of academic libraries in providing students with social spaces. *Portal: Libraries and the Academy*, 10(4), 411–432.
- Arini, D., & Mulyawati, S. (2023). Relevansi Civic University dalam Konteks Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Pengabdian dan Pembangunan*, 5(1).
- Bovaird, T., & Loeffler, E. (2012). From Engagement to Co-production: The Contribution of Users and Communities to Outcomes and Public Value. *Voluntas*, 23(4), 1119–1138.
- Cholilah, C., et al. (2023). Kampus Berdampak dan Indikator Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Reformasi Pendidikan*, 11(3).
- Del Rosario, R. J., et al. (2021). Libraries and Social Impact: International Case Studies. *IFLA Journal*, 47(3), 298–315.
- Dempsey, L. (2016). Library Collaboration as Strategic Repositioning: Some Thoughts. *Information Services & Use*, 36(3–4), 159–170.
- DiPrince, E., et al. (2016). Student anxiety and academic libraries: An exploratory study. *College & Undergraduate Libraries*, 23(2), 151–167.

- Fardi, M. I., et al. (2024). Perpustakaan sebagai Agen Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Informasi*, 12(1).
- Firmansyah, A., et al. (2023). Pengukuran Dampak Sosial dalam Perguruan Tinggi. *Jurnal Evaluasi Kebijakan Pendidikan*, 8(1).
- Fullan, M. (1993). *Change Forces: Probing the Depths of Educational Reform*. London: Falmer Press.
- Gardiana, T., et al. (2024). Strategi Digital Marketing dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 6(1).
- Gibson, C., et al. (2017). *Libraries as Agents of Change*. Association of College & Research Libraries.
- Haldane, J. (2003). Space and place in the university library. *Library Trends*, 51(4), 499–519.
- Hasanah, N. (2019). Kewirausahaan Sosial dan Peran Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 4(2).
- Idris, M. (2013). Pendidikan sebagai Agen Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(3).
- Jurnal Adabiya. (2023). Pengembangan Taman Bacaan Desa Cot Lamme. *Jurnal Adabiya*, 25(1).
- Kayode, B. O., et al. (2018). Library usage and academic performance. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 1706.
- Kemdikbudristek. (2024). *Panduan Umum Kampus Berdampak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kotler, P., & Murphy, P. E. (1981). Strategic Planning for Higher Education. *The Journal of Higher Education*, 52(5), 470–489.
- Kumar, A., & Mahajan, P. (2019). Expectations of users from university libraries: A study. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 2798.
- Leibowitz, B., et al. (2012). Institutional change in higher education: The case of the South African university. *Higher Education*, 63(3), 325–340.
- Lestari, E., & Pujiastuti, L. (2023). Kolaborasi Perpustakaan dan LPPM dalam Pengabdian. *Jurnal Pengembangan Kampus*, 3(2).
- Lison, B., & Reip, M. (2020). Libraries and Social Impact: Challenges of Implementation. *IFLA Journal*, 46(2), 145–155.
- Mahmud, R., et al. (2023). Evaluasi Layanan Perpustakaan Digital. *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 7(1).
- Manurung, N., & Nahor, Y. (2022). Experiential Learning dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2).
- Margaretha, A., et al. (2023). Kampus Berdampak: Konsep dan Strategi Implementasi. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Pendidikan*, 12(2).
- Masgumelar, S., & Mustafa, M. (2021). Pendidikan Tinggi untuk Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 9(1).
- Mashudi, S. (2021). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Isu Sosial. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3).
- McCook, K. de la Peña. (2011). *Introduction to Public Librarianship*. New York: Neal-Schuman Publishers.
- Medriati, I., et al. (2022). Integrasi MBKM dan Unit Pendukung Kampus. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(2).
- Mengping, C. (2023). Smart Libraries in Asia. *Asian Library Journal*, 15(1).
- Mesiono, et al. (2024). Kepemimpinan Adaptif di Era Disrupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1).
- Mujamil, M., et al. (2023). Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Literasi Informasi*, 11(2).

- Mulyana, A., et al. (2022). MBKM dan Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 4(1).
- Niswandia, A., et al. (2024). Peran Unit Pendukung dalam MBKM. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(1).
- Nurasid, A. (2024). Pendidikan Konstruktivistik dalam Kebijakan MBKM. *Jurnal Teori dan Praktik Pendidikan*, 5(1).
- Palangka, M., et al. (2023). Teknologi Informasi dalam Perpustakaan Digital. *Jurnal Media dan Informasi*, 4(2).
- Perpusnas. (2024). Program KKN Tematik Literasi. Diakses dari: <https://www.kompas.tv/pendidikan/593227>
- Prakosa, R., & Permanasari, I. (2024). Pemasaran Digital dalam Institusi Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2).
- Rusli, H., et al. (2022). Ruang Inklusif di Perpustakaan Umum. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(1).
- Satata, Y., et al. (2023). Kontribusi Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1).
- SCU. (2018). Community-Based Learning and the Library. Santa Clara University. <https://www.scu.edu/library/newsletter/past-issues/2018-06/community-based-learning-and-the-library/>
- Sholeh, A., et al. (2023). Reposisi Perpustakaan dalam Struktur Tridarma. *Jurnal Ilmu Informasi*, 10(2).
- Suhendra, E., & Suprianto, R. (2023). Teori Humanistik dalam Praktik Pendidikan Tinggi. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 7(1).
- Sudaryati, E., & Raharja, S. (2022). Perguruan Tinggi dan Pembangunan Komunitas. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 6(2).
- Sweet, C., & Clarage, E. (2020). Open Educational Resources and the Academic Library. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(1).
- Wahyuni, D., & Sari, A. (2023). Donasi Buku untuk Desa Binaan. [iainpare.ac.id. https://www.iainpare.ac.id/blog/berita-1/lp2m-iain-parepare-donasikan-100-buku-untuk-perpustakaan-wisata-literasi-desa-basseang-4524](https://www.iainpare.ac.id/blog/berita-1/lp2m-iain-parepare-donasikan-100-buku-untuk-perpustakaan-wisata-literasi-desa-basseang-4524)
- Wibowo, A., et al. (2023). Media Sosial dan Reputasi Institusi Pendidikan Tinggi. *Jurnal Komunikasi dan Reputasi*, 5(1).
- Wiegand, W. A. (2015). *Part of Our Lives: A People's History of the American Public Library*. Oxford University Press.
- Yulita, I., & Hidajat, R. (2021). Pendidikan Kontekstual Berbasis Isu Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3).